Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1043-1055
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17353

# Tranformasi Pembelajaran Membaca Puisi Melalui Media Animasi

**Andini Dara Ananti**[1]
Universitas Lampung, Indonesia
Email
andinidara230301@gmail.com

**Edi Suyanto**[2]
Universitas Lampung, Indonesia
Email
edi.suyanto@fkip.unila.ac.id

**Nurlaksana Eko Rusminto**[3]
Universitas Lampung, Indonesia
Email
nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: Andini Dara Ananti[1], email: andinidara230301@gmail.com

**Diterima: 17-06-2026** **Direvisi: 31-10-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

**Abstrak:** Riset ini dilatarbelakangi oleh minimnya kemampuan apresiasi sastra pada kalangan pelajar tingkat SMA ketika praktik membaca puisi. Kesulitan utama sering ditemukan pada aspek pemahaman diksi, nada, suasana, hingga tema, sehingga menuntut adanya inovasi alat bantu ajar yang lebih nyata dan interaktif. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk merancang sekaligus mengevaluasi kevalidan media animasi stop motion sebagai penunjang materi pembacaan puisi di jenjang sekolah menengah atas. Peneliti menerapkan pendekatan Research and Development (R&D) yang mengacu pada desain Borg dan Gall yang telah dipadatkan menjadi enam tahapan: analisis potensi dan rintangan, penghimpunan informasi, perancangan awal produk, uji validasi, perbaikan desain, hingga penetapan produk final. Proses pengumpulan data mengandalkan instrumen kuesioner kelayakan yang diisi oleh pakar materi, ahli media, dan guru praktisi, serta diperkuat melalui metode observasi, wawancara, dan tinjauan kepustakaan. Analisis temuan dieksekusi menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan penghitungan persentase kelayakan secara kuantitatif. Hasil studi membuktikan bahwa produk animasi stop motion ini meraih skor kevalidan sebesar 97,1% dari pakar media dan 98,6% dari pakar materi, yang mengklasifikasikannya ke dalam kategori sangat layak guna. Kesimpulannya, pemanfaatan animasi stop motion ini sangat direkomendasikan untuk menunjang aktivitas belajar membaca puisi karena terbukti memiliki potensi kuat dalam meningkatkan daya apresiasi sastra siswa melalui pengalaman yang memadukan unsur audio, visual, dan konteks yang bermakna.
**Kata Kunci:** apresiasi sastra, animasi *stop motion*, media pembelajaran, membaca puisi, SMA

**Abstract:** This research was motivated by the limited literary appreciation skills of senior high school students in poetry reading practices. The main difficulties were found in understanding diction, tone, atmosphere, and theme, indicating the need for more concrete and interactive learning media. The study was aimed at designing and evaluating the validity of stop-motion animation media as a supporting tool for poetry reading instruction at the senior high school level. A Research and Development (R&D) approach was employed by adopting the Borg and Gall model, which was simplified

JURNAL ESTETIK

into six stages: potential and problem analysis, information gathering, initial product design, validation testing, design revision, and final product determination. Data were collected through feasibility questionnaires administered to material experts, media experts, and practitioner teachers, and were supported by observations, interviews, and literature reviews. The findings were analyzed using descriptive qualitative techniques combined with quantitative feasibility percentage calculations. The results showed that the stop-motion animation product was awarded validity scores of 97.1% by media experts and 98.6% by material experts, which categorized it as highly feasible for use in learning activities. It was concluded that the implementation of stop-motion animation was highly recommended for supporting poetry reading instruction, as its strong potential to enhance students' literary appreciation through integrated audio, visual, and meaningful contextual experiences was demonstrated.

**Keywords:** literary appreciation, stop motion animation, learning media, poetry reading, high school

## Pendahuluan

Pendidikan sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sejatinya tidak sebatas menuntut siswa untuk mencerna isi bacaan, namun lebih jauh mengarahkan mereka untuk meresapi nilai, emosi, serta estetika bahasa dalam sebuah karya. Khusus pada materi pembacaan puisi, target kompetensinya mencakup kemampuan mengidentifikasi tema, diksi, nada, citraan, suasana, hingga pesan moral sebagai satu kesatuan makna demi tercapainya apresiasi sastra yang komprehensif (Waluyo, 2003). Aktivitas ini bukan sekadar vokalisasi teks tertulis, melainkan kecakapan berbahasa yang mengintegrasikan penafsiran, pelafalan, penghayatan, serta kepekaan seni terhadap bahasa (Tarigan, 2008; Kosasih, 2003). Karenanya, iklim belajar harus mampu memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman estetik lewat interpretasi dan perenungan makna puisi secara mendalam (Kosasi, 2021).

Faktanya, implementasi pembelajaran puisi di kelas sering kali masih terjebak pada pola konvensional yang terpusat pada pendidik, sehingga memosisikan siswa sekadar sebagai pendengar pasif. Situasi ini memicu kesulitan bagi peserta didik dalam mengurai makna puisi yang padat akan metafora, simbol, dan bahasa figuratif, terlebih jika ketiadaan media pendukung membuat teks sastra terasa jauh dari realitas mereka. Mengingat puisi memerlukan daya tafsir yang melampaui pembacaan harfiah (Pradopo, 1990), pendekatan belajar mutlak harus diubah menjadi lebih multisensoris dan lekat

JURNAL ESTETIK

dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa sanggup mengkorelasikan untaian kata dengan visualisasi serta emosi secara utuh.

Kondisi ideal tersebut nyatanya belum sepenuhnya terwujud. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan di SMAN 1 Merbau Mataram, proses pembelajaran membaca puisi masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan membaca teks secara harfiah. Peserta didik terlihat kurang antusias dan kesulitan dalam memvisualisasikan imaji, menemukan nada, serta mengekspresikan emosi yang terkandung dalam bait-bait puisi. Minimnya ketersediaan media ajar alternatif yang interaktif membuat puisi terasa sebagai materi yang kaku dan abstrak bagi siswa. Hal ini membuktikan bahwa dibutuhkan intervensi berupa media pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan multisensoris untuk menjembatani keterbatasan tersebut.

Menyikapi tantangan tersebut, kehadiran media ajar menjadi instrumen krusial untuk mendongkrak efektivitas proses belajar. Secara konseptual, media berfungsi sebagai saluran penyampai pesan yang dikonsep untuk memantik atensi, motivasi, dan kepekaan rasa siswa (Sadiman et al., 2014; Susilana & Riyana, 2008). Eksplorasi media yang proporsional tidak hanya mempermudah penyampaian konsep abstrak, tetapi juga merancang suasana belajar yang esensial (Juhaeni et al., 2020; Aghni, 2018). Seiring bergulirnya waktu, media berbasis teknologi digital dianggap paling relevan mengakomodasi gaya belajar generasi kekinian melalui sajian visual, interaktif, serta komunikatif (Mustaqim, 2016; Ibrahim et al., 2023).

Salah satu inovasi media yang berpotensi besar untuk diterapkan pada materi membaca puisi adalah animasi *stop motion*. Secara teknis, ini merupakan wujud animasi yang mengandalkan susunan gambar berurutan guna menciptakan ilusi pergerakan (Ariyati & Misriati, 2016). Keunggulan utamanya terletak pada fleksibilitas untuk dikolaborasikan dengan elemen teks, narasi, musik, dan efek suara, sehingga melahirkan pengalaman pembelajaran multisensoris yang memadai (Apriansyah, 2020; Pangestu, 2021). Berpijak pada teori *multimedia learning*, penyerapan informasi akan jauh lebih maksimal apabila disalurkan

JURNAL ESTETIK

lewat perpaduan kanal visual dan verbal secara berbarengan (Mayer, 2021). Melalui *stop motion*, imaji, lambang, dan ekspresi puitis yang awalnya imajinatif dapat direpresentasikan secara konkret di hadapan siswa.

Keampuhan animasi dalam ranah pendidikan sebenarnya telah dibuktikan oleh berbagai studi terdahulu. Kajian Maryanti dan Kurniawan (2018) memvalidasi keefektifan *stop motion* dalam menanamkan konsep biologi melalui visualisasi materi abstrak. Senada dengan hal tersebut, Husniah et al. (2020) menyoroti peningkatan antusiasme siswa pada materi fisika berkat tayangan *stop motion* yang menarik. Lebih lanjut, Nastiti et al. (2021) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan animasi sangat ampuh memikat daya tarik sekaligus mengawetkan ingatan siswa terhadap materi akademik. Karakteristik media ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Abad 21 yang mendambakan literasi teknologi, pemikiran kritis, dan partisipasi proaktif peserta didik.

Pada lingkup pendidikan Bahasa Indonesia, integrasi peranti digital dan audiovisual juga terekam memberikan implikasi positif terhadap dinamika serta capaian belajar siswa. Sebagai contoh, riset Riskinasih dan Nurmalisa (2025) memaparkan keberhasilan platform Wordwall dalam menciptakan ekosistem belajar teks deskripsi yang interaktif. Sementara itu, Sastromiharjo et al. (2024) mendapati bahwa aplikasi Powtoon sukses mempermudah penyampaian materi teks eksplanasi. Terdapat pula temuan Rahayu (2025) yang menegaskan korelasi positif antara media audiovisual dengan kecakapan menyusun teks ulasan fiksi. Rangkaian studi ini mengonfirmasi tren kemajuan pemakaian media, kendati cakupannya masih didominasi oleh jenis teks faktual maupun keterampilan menulis.

Bergeser ke disiplin sastra, berbagai penelitian tentang puisi terus menggaungkan urgensi pendekatan apresiatif. Rahmah dan Qur'ani (2021) menyimpulkan betapa krusialnya pembedahan struktur fisik dan batin puisi demi mematangkan interpretasi karya. Adapun Naufalia et al. (2025) mengangkat peran *Puisi Tapis Berseri* sebagai medium pewarisan luhur nilai budaya masyarakat Lampung. Studi Khair et al. (2026) turut membuktikan efikasi modul

JURNAL ESTETIK

apresiasi sastra kontekstual dalam mendongkrak minat siswa. Kendati ragam kajian tersebut telah rilis, belum ada yang mengeksplorasi animasi *stop motion* sebagai instrumen primer dalam menunjang praktik membaca puisi di SMA.

Tinjauan pustaka di atas menyiratkan sebuah kesenjangan: meski inovasi digital terbukti meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia, aplikasinya kerap berpusat pada teks-teks pemahaman teori atau sarana yang bersifat tekstual. Diskursus mengenai puisi masih berkutat pada telaah unsur intrinsik dan pelestarian budaya, sedangkan pendayagunaan alat audiovisual untuk praktik pembacaan masih sangat terbatas. Padahal, *stop motion* bukan sekadar sarana hiburan visual, melainkan sarat akan fungsi pedagogis untuk menajamkan kepekaan siswa terhadap unsur estetik puisi seperti nada, simbolisme, dan interpretasi makna. Harmonisasi tayangan visual dan audio secara simultan pada media ini sanggup memfasilitasi apresiasi sastra yang nyata dan bermakna, sehingga siswa tidak sekadar menghafalkan teori sastra.

Titik kebaruan pada riset ini terletak pada pergeseran pemanfaatan *stop motion*—dari yang biasanya dipakai mengampu eksakta atau teks eksplanatif, kini dialihfungsikan secara khusus untuk pembelajaran membaca puisi di SMA. Pendekatan yang ditawarkan jauh lebih estetis karena meleburkan unsur interpretasi sastra, bunyi, dan gambar dalam satu wadah interaktif. Perpaduan objek bergerak, teks, irama latar, serta narasi akan merangsang peserta didik untuk mencerna imaji puisi dengan cara yang reflektif. Pada akhirnya, inovasi ini tidak sebatas meluaskan area penerapan *stop motion*, tetapi lebih jauh merekonstruksi model pembelajaran apresiasi sastra agar dapat mengimbangi gaya kognitif peserta didik masa kini.

Bertolak dari rasionalisasi tersebut, studi ini difokuskan pada pengembangan dan optimalisasi animasi *stop motion* sebagai pendorong kualitas pembelajaran membaca puisi di jenjang SMA. Mengingat adanya kekosongan riset mengenai instrumen audiovisual spesifik untuk pembacaan puisi, penelitian ini bertujuan ganda: (1) mengembangkan dan menguji tingkat kelayakan media animasi *stop motion* menurut penilaian ahli materi dan ahli media, serta (2) menganalisis

JURNAL ESTETIK

secara mendalam bagaimana hasil transformasi proses belajar peserta didik setelah media tersebut diimplementasikan. Diharapkan, luaran riset ini sanggup memperkaya pustaka pembelajaran sastra digital sekaligus menyodorkan opsi pedagogis alternatif bagi para pendidik dalam mengelola kelas yang kreatif, adaptif, dan sarat makna di era digital.

**Metode**

Studi ini mengadopsi rancangan *Research and Development* (R&D) yang bersandar pada prosedur pengembangan Borg dan Gall. Guna menyesuaikan dengan kebutuhan esensial riset, tahapan tersebut dipadatkan ke dalam enam langkah utama: (1) analisis potensi dan rintangan, (2) penghimpunan informasi, (3) perancangan draf/prototipe media, (4) uji kevalidan desain, (5) tahap revisi, hingga (6) penetapan produk akhir. Guna menakar kelayakan sekaligus hasil transformasi pembelajaran membaca puisi melalui animasi *stop motion* ini, peneliti mengolaborasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara beriringan.

Pelaksanaan riset mengambil lokasi di SMAN 1 Merbau Mataram. Subjek sasaran dalam implementasi produk mencakup peserta didik kelas X beserta tenaga pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, pada fase uji kelayakan, proses ini melibatkan pakar materi dan ahli media sebagai tim validator independen. Penggalian data bersumber dari informasi primer—seperti dinamika kelas, pandangan narasumber, dan unjuk kerja—serta ditopang oleh data sekunder berupa penelusuran literatur terkait kajian sastra dan pengembangan media digital.

Teknik penghimpunan data dieksekusi secara komprehensif melalui ragam instrumen. Lembar kuesioner validasi dikerahkan untuk mengukur tingkat kelayakan media dari kacamata para ahli. Sementara itu, untuk merekam jejak transformasi iklim pembelajaran, peneliti memadukan kegiatan observasi kelas, wawancara mendalam bersama guru dan siswa, dokumentasi visual maupun catatan lapangan, serta tes praktik terukur guna mengevaluasi lonjakan keterampilan membaca puisi peserta didik pasca-intervensi.

JURNAL ESTETIK

Proses analisis informasi dilakukan melalui dua kerangka pemrosesan. Secara kuantitatif, kalkulasi persentase kelayakan digunakan untuk memvalidasi skor instrumen dari para pakar, yang berjalan berdampingan dengan penghitungan skor rata-rata guna mengomparasi capaian siswa sebelum dan sesudah penerapan media. Pada ranah kualitatif, kerangka analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi informasi, penyajian matriks data, serta penarikan konklusi diaplikasikan untuk mendeskripsikan secara utuh bagaimana animasi *stop motion* ini merombak ekosistem kelas, menstimulasi partisipasi siswa, dan menghadirkan pengalaman estetik yang bermakna.

## Hasil dan Pembahasan

### Transformasi Pembelajaran Membaca Puisi melalui Media Animasi

Data empiris dari studi ini membuktikan telah terjadinya pergeseran signifikan pada praktik pengajaran membaca puisi pasca-intervensi animasi *stop motion* di kelas X SMAN 1 Merbau Mataram. Perubahan ini sangat menonjol pada iklim kelas, di mana pola konvensional telah berganti wujud menjadi ekosistem belajar yang memprioritaskan interaksi, elemen visual, serta kepekaan rasa peserta didik. Bila merujuk pada pemantauan tahap awal, aktivitas di kelas sangat didominasi oleh instruksi pendidik dan pembacaan naskah secara pasif, yang memicu rendahnya antusiasme siswa. Akibatnya, mayoritas pelajar terhambat dalam menangkap "roh" dari puisi tersebut, baik dari segi penjiwaan, artikulasi nada, maupun peleburan antara bunyi dan makna.

Namun, penerapan *stop motion* secara radikal mengubah level partisipasi siswa. Perpaduan antara objek dinamis, lantunan musik, narasi vokal, dan teks sastra memfasilitasi pemahaman konteks yang lebih tajam. Reka adegan dalam animasi tersebut menyuguhkan proyektor mental yang konkret, menuntun siswa untuk mengurai pesan, nuansa, serta simbolisme karya secara praktis. Tak hanya itu, komponen audio di dalamnya secara langsung melatih penguasaan vokalisasi, ekspresi, serta kedalaman emosi saat unjuk kerja.

Fakta ini menggarisbawahi bahwa perombakan sistem belajar ini bukan sekadar pergantian alat bantu, melainkan turut merekonstruksi nalar sastra siswa.

JURNAL ESTETIK

Pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) seketika pudar, digantikan oleh iklim kolaboratif di mana anak didik didorong untuk mengkaji, berdialog, dan membedah esensi puisi berbasis tayangan visual. Kesimpulannya, instrumen animasi ini ampuh bertindak sebagai medium penghubung yang menerjemahkan teks sastra imajinatif menjadi arena belajar multisensoris yang nyata.

**Hasil Validasi dan Kelayakan Media Animasi**

Bukti kelayakan produk *stop motion* ini didasarkan pada evaluasi dari tim pakar, baik di bidang kepiawaian merancang media maupun penguasaan substansi materi. Pemeriksaan tersebut membuahkan simpulan bahwa instrumen ini merengkuh predikat "sangat layak" guna mendukung praktik membaca puisi di sekolah. Keputusan ini didasari oleh terpenuhinya seluruh kriteria pengujian, mulai dari kedalaman materi pokok, estetika rancangan visual, akurasi kebahasaan, tata letak penyajian, hingga kegunaan fungsionalnya di lapangan. Pencapaian validitas yang optimal ini menjadi sinyal kuat bahwa peranti tersebut sangat klop dengan profil pelajar sekolah menengah atas serta linier dengan target capaian materi. Di samping mengantongi predikat valid, media ini juga terbukti praktis lantaran menawarkan alur yang berurutan, antarmuka yang memanjakan mata, serta kemudahan kontrol baik bagi guru maupun siswa.

Ditinjau secara teoretis, pencapaian ini melegitimasi konsep bahwa integrasi multimedia sangat manjur mendongkrak keberhasilan pendidikan linguistik dan sastra. Sejalan dengan prinsip *multimedia learning*, transfer pengetahuan akan mencapai titik puncaknya apabila disalurkan lewat sinergi indra pendengaran dan penglihatan secara berbarengan. Khusus pada ranah pembacaan karya sastra, perpaduan teks, irama, rekaman suara, dan objek grafis sukses merangsang pemahaman siswa secara paripurna, yang tidak hanya menyentuh tataran teks, melainkan menjangkau dimensi emosi dan estetika seni.

**Pemaknaan Transformasi Pembelajaran dalam Perspektif Teori dan Penelitian Terdahulu**

JURNAL ESTETIK

Pergeseran pola belajar membaca puisi melalui sarana animasi ini membuktikan sebuah premis: penyerapan materi sastra akan jauh lebih membekas apabila peserta didik dihujani stimulus visual dan audio secara simultan. Kondisi ini beresonansi kuat dengan kesimpulan riset Hasminur et al. (2024), yang memvalidasi bahwa video *stop motion* mampu melesatkan performa akademik siswa di bidang sastra melampaui pendekatan usang. Titik temu dari kedua studi ini mengonfirmasi kehebatan *stop motion* dalam memaku konsentrasi dan merawat antusiasme pelajar di ruang kelas.

Selain itu, penjabaran data di sini turut mengafirmasi temuan Afifah et al. (2020) mengenai kredibilitas mutu media *stop motion* yang tergolong tinggi di ranah apresiasi sastra. Walau demikian, pembaruan esensial yang membedakan penelitian ini terletak pada lokus penerapannya; yakni menyoroti proses transformasi kegiatan mengajar materi puisi di jenjang SMA, alih-alih sekadar berhenti pada fase perakitan dan uji kelayakan produk. Karenanya, fokus studi tidak terbatas pada pemberian nilai alat ukur, melainkan membedah evolusi pedagogis usai media tersebut direalisasikan di kelas.

Temuan krusial lainnya mendemonstrasikan bahwa siswa menjadi lebih presisi dalam membongkar elemen intrinsik karya berkat tayangan animasi. Ilustrasi adegan memantik keliaran daya imajinasi siswa dalam mengurai lambang, pesan tersirat, dan nuansa batin penyair. Di sisi lain, efek suara menuntun penyempurnaan artikulasi lisan, tekanan, dan pelafalan. Fakta ini menopang gagasan utama bahwa penikmatan karya sastra mutlak membutuhkan sentuhan pengalaman estetik, bukan sekadar hafalan literatur.

Jika disandingkan dengan *platform* digital alternatif seperti bahan tayang teks konvensional atau kuis Wordwall, *stop motion* menyuguhkan format belajar yang jauh lebih utuh (*integratif*) lantaran meleburkan narasi, tata suara, dan seni rupa ke dalam satu layar. Apabila aplikasi interaktif hanya memburu rangsangan kognitif, sajian animasi ini justru mendirikan ruang emosional dan ruang tafsir yang amat tebal. Pendek kata, terobosan ini tidak hanya memudahkan transfer informasi bacaan, melainkan menumbuhkembangkan insting keindahan dan kesadaran sastra siswa.

JURNAL ESTETIK

**Implikasi Pembelajaran Membaca Puisi di SMA**

Konklusi yang ditarik dari kajian ini membawa dampak aplikatif yang nyata bagi tata kelola pendidikan Bahasa Indonesia di level SMA, wabilkhusus untuk topik pembacaan pusi. Secara pragmatis, peranti animasi *stop motion* ini menawarkan fleksibilitas pemakaian di pelbagai fase KBM: dapat diputar sebagai pemantik rasa ingin tahu di sesi apersepsi, dijadikan pisau pembedah makna di kegiatan inti, atau difungsikan sebagai wadah perenungan pada tahap penutup. Implementasi pendukung visual ini terbukti menumbuhkan iklim kelas yang kreatif dan bertumpu pada kemandirian siswa (*student-centered*), memberikan mandat bagi mereka untuk menafsirkan, berdiskusi, dan mencermati teks secara otonom.

Ditarik ke dalam bingkai filosofis Kurikulum Merdeka, pemanfaatan alat berbasis animasi ini amat beririsan dengan napas pembelajaran berdiferensiasi yang memprioritaskan pembentukan pengalaman bernilai. Sinergi antara komponen audio, daya kreasi, dan representasi visual merangsang para pembelajar untuk menyusun pengetahuan melalui persinggungan langsung. Pada puncaknya, sentuhan terobosan ini sukses mengubur asumsi miring bahwa kelas membaca puisi adalah rutinitas yang monoton, dan berhasil menyulapnya menjadi panggung penikmatan karya sastra yang memikat hati, lekat dengan keseharian, dan membudayakan nalar analitis.

**Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan dan penerapan animasi *stop motion* sukses menjadi katalisator dalam mentransformasi praktik pembelajaran membaca puisi di tingkat SMA, yakni mengubah paradigma tekstual-pasif menuju ekosistem apresiasi sastra yang multisensoris. Instrumen digital ini telah teruji keabsahannya secara akademik maupun praktis sebagai peranti pedagogis alternatif yang mampu merekonstruksi nalar estetika siswa. Sebagai implikasi logisnya, inovasi media ini sangat direkomendasikan bagi para pendidik untuk mendesain kelas sastra yang lebih adaptif, otonom, dan relevan

JURNAL ESTETIK

dengan profil pelajar era digital. Guna memperluas horizon keilmuan, riset lanjutan dengan desain eksperimental pada skala populasi yang lebih luas sangat dibutuhkan untuk mengukur secara presisi efektivitas media ini terhadap eskalasi prestasi dan motivasi belajar peserta didik.

## Daftar Pustaka

Aghni, R. I. (2018). *Fungsi dan jenis media pembelajaran dalam pembelajaran akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 16(1), 98–107. https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173

Apriansyah, M. R. (2020). *Pengembangan media pembelajaran video berbasis animasi*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 12(2), 45–56.

Ariyati, E., & Misriati, T. (2016). Animasi sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 21–30.

Husniah, L., Prihatiningtyas, S., & Putra, I. A. (2020). Pengembangan media pembelajaran video stop motion tentang fluida statis. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 1–10.

Ibrahim, A., et al. (2023). Media pembelajaran dan efektivitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 88–97.

Ideari, E. (2006). *Pengembangan media pembelajaran video animasi stop motion untuk pembelajaran sejarah* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.

Juhaeni, A., et al. (2020). Fungsi media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 120–132.

Khair, U., Zulaiha, S., & Putri, C. A. (2026). Pengembangan modul perkuliahan sastra: Solusi pembelajaran efektif di Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1). https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16384

Kosasi, E. (2021). *Pengembangan pembelajaran sastra*. Bumi Aksara.

Kosasih, E. (2003). *Dasar-dasar keterampilan membaca puisi*. Yrama Widya.

Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran*. Kencana.

Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media pembelajaran manual dan digital*. GhaliaIndonesia.

JURNAL ESTETIK

Maryanti, S., & Kurniawan, D. T. (2018). Pengembangan media pembelajaran video animasi stop motion untuk pembelajaran biologi dengan aplikasi PicPac. *Jurnal Bioeduin*, 8(1), 26–33.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Munir. (2017). *Multimedia: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan*. Alfabeta.

Mustaqim, M. (2016). Media pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–9.

Nastiti, D., et al. (2021). Jenis-jenis animasi dan pemanfaatannya dalam pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 55–66.

Naufalia, J. N., Widodo, M., Rusminto, N. E., Sumarti, & Samhati, S. (2025). Nilai simbolik budaya masyarakat Lampung dalam puisi *Tapis Berseri*. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 465–481. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13127

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (cet. revisi). Gadjah Mada University Press.

Pangestu, A. (2021). Animasi stop motion sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Digital*, 4(1), 33–44.

Pradopo, R. D. (1990). *Pengkajian puisi* (cet. kedua). Gadjah Mada University Press.

Putra, D. A., & Prijowuntato, S. (2022). Media pembelajaran video dalam kelas daring. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 10(1), 1–12.

Rahmah, S., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian strukturalisme dalam puisi *Surat dari Ibu* karya Asrul Sani. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 125–142.

Rahayu, P. (2025). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan menulis teks ulasan karya fiksi pada siswa kelas VIII SMP Kota Jambi. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2). https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.10112

Richey, R. C., et al. (2004). *Instructional media selection and design* (2nd ed.). Educational Technology Publications.

Riyana, C. (2012). *Media pembelajaran*. Pustaka Setia.

Rizal, M., dkk. (2016). *Media pembelajaran: Konsep dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.

JURNAL ESTETIK

Rusman. (2018). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sastromiharjo, A., Cahyani, I., & Evaline, F. P. (2024). Media Powtoon pada teks eksplanasi. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1), 1–12. https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.8015

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (edisi 1). Rajawali Pers.

Sandyka, A., et al. (2020). Animasi stop motion dan proses pembelajaran. *Jurnal Multimedia Pendidikan*, 3(2), 10–19.

Setiawati, L. (2016). Ciri-ciri media pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(1), 11–20.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cet. kedua). Alfabeta.

Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. CV Wacana Prima.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (cet. revisi). Angkasa.

Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi puisi*. Gramedia Pustaka Utama.

Wulandari, D., et al. (2023). Media pembelajaran dalam peningkatan kualitas belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 15–28.

Riskinasih, D. A., & Nurmalisa, D. (2025). Inovasi pembelajaran teks deskripsi menggunakan media Wordwall pada era teknologi digital. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 259–280. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13707

JURNAL ESTETIK